

# Gerakan Bijak Berbahasa: Strategi Peningkatan Kesadaran Berbahasa Untuk Mencegah Perundungan dan Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah

Eri Kurniawan<sup>1</sup>, R. Dian Dia-an Muniroh<sup>2</sup>, Dadang Sudana<sup>3</sup>, Wawan Gunawan<sup>4</sup>,  
Ruswan Dallyono<sup>5</sup>, Mahardhika Zifana<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: [eri\\_kurniawan@upi.edu](mailto:eri_kurniawan@upi.edu)

## Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran berbahasa di kalangan guru dan siswa, dalam rangka mendukung kebijakan nasional tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Fokus kegiatan ini adalah penyelenggaraan pelatihan sebagai bagian dari Gerakan Bijak Berbahasa dalam upaya preventif perundungan dan kekerasan verbal di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tergolong mendesak, mengingat meningkatnya insiden yang terkait dengan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dan berpotensi mengarah pada tindakan kekerasan verbal yang berkembang menjadi perundungan, kekerasan fisik dan seksual. Pelatihan Gerakan Bijak Berbahasa ini dilaksanakan dengan dua moda: luring di Balai Guru Penggerak Bali dan daring melalui aplikasi Zoom, yang melibatkan para guru penggerak pengajar bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama di Provinsi Bali. Pelatihan berlangsung secara lancar sesuai dengan rencana dan diapresiasi secara positif oleh para guru. Guru berhasil membuat media visual kampanye berupa poster gerakan bijak berbahasa yang dapat dipasang atau disebarluaskan di lingkungan sekolah mereka. Guru yang ditunjuk sebagai duta gerakan bijak berbahasa juga berhasil melaksanakan kampanye mandiri dengan fokus pada anti perundungan yang disiarkan langsung di media sosial. Gerakan bijak berbahasa ini perlu dikembangkan dan disosialisasikan ke para pendidik dan peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran kolektif membangun lingkungan pendidikan yang aman dan harmonis.

**Kata Kunci:** Bullying; Pendidikan berkualitas; Kekerasan verbal; Perundungan.

## Abstract

This community service project aims to enhance linguistic awareness among teachers and students to support national policies regarding the prevention and handling of violence within educational institutions. The project focuses on conducting training as part of the "Wise Language Movement" (Gerakan Bijak Berbahasa), a preventive effort against bullying and verbal abuse in school environments. This initiative is highly urgent given the rising number of incidents related to inappropriate language use, which often escalates into verbal abuse, bullying, and physical or sexual violence. The training for the Wise Language Movement was conducted through a hybrid model: in-person sessions at the Bali Balai Guru Penggerak (Center for Teacher Excellence) and virtual sessions via Zoom, involving English subject "Driving Teachers" (Guru Penggerak) at the junior high school level across Bali Province. The program proceeded smoothly according to plan and received positive appreciation from the participants. The teachers successfully developed visual campaign media, specifically posters for the Wise Language Movement, to be displayed and disseminated within their respective schools. Furthermore, teachers designated as "Wise Language Ambassadors" successfully executed independent anti-bullying campaigns broadcasted live on social media. This Wise Language Movement should be further developed and socialized to both educators and students to foster a collective consciousness in building safe and harmonious educational environments.

**Keywords:** Bullying, Quality education, Verbal violence, Violence prevention.

**How to Cite:** Kurniawan, E. et al. (2025). Gerakan Bijak Berbahasa: Strategi Peningkatan Kesadaran Berbahasa Untuk Mencegah Perundungan dan Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(4), 1106-1117.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri merupakan upaya menggugah kesadaran mengenai pentingnya lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif. Upaya-upaya tersebut layak menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan Indonesia. Peraturan-peraturan tersebut tidak hanya menegaskan komitmen negara dalam melindungi insan pendidikan dari kekerasan dan pelecehan, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat pendidikan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Sejalan dengan gagasan dan motif melindungi insan pendidikan dari kekerasan dan pelecehan, insan pendidikan sendiri perlu memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kesadaran berbahasa. Bentuk program intervensi yang meningkatkan kesadaran berbahasa ini merupakan salah satu strategi preventif dalam menghindari dan menanggulangi perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi (Molina et al., 2025). Inisiatif ini menjadi semakin relevan dan mendesak untuk dilaksanakan, mengingat peningkatan kasus kekerasan yang tidak hanya merugikan korban secara fisik dan psikologis (Adinda et al., 2023), tapi juga mengganggu proses pendidikan dan pembelajaran.

Dalam konteks terkini, kekhawatiran terhadap kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, semakin meningkat. Penelitian dan laporan berbagai lembaga menunjukkan bahwa kasus kekerasan verbal dan psikologis sering kali merupakan pendahulu dari kekerasan fisik dan seksual (Makarova et al., 2020), menegaskan pentingnya kesadaran berbahasa dalam mencegah kekerasan. Sepanjang tahun 2023, sekurangnya ada 15 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dan melonjak menjadi 36 kasus pada tahun 2024 dan 60 kasus pada tahun 2025 (Aranditio, 2025). Data terkait kasus kekerasan dan pelecehan seksual di sekolah menunjukkan kebutuhan mendesak untuk intervensi yang efektif dalam mencegah perilaku merugikan ini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi semua (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46, 2023).

Berbagai tindakan perundungan atau kekerasan seksual di lingkungan pendidikan sering kali berakar dari penggunaan bahasa, baik itu dalam pemaknaan, pemahaman, konteks, maupun pengucapan (Bethune & Gonick, 2017; Goldschmidt-Gjerløw & Trysnes, 2020; Nurwijayanti et al., 2019), yang dilatari oleh kurangnya rasa saling menghormati dan toleransi (Makarova et al., 2020). Realisasi berbahasa ini, yang dalam konteks lain mungkin dianggap sebagai pelanggaran hukum, di lingkungan pendidikan dapat diarahkan untuk menjadi fokus perbaikan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran berbahasa (Wijnands et al., 2021). Meskipun belum terdapat kasus yang signifikan terkategori sebagai kejahatan berbahasa dalam konteks Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pentingnya kesadaran berbahasa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman harus menjadi salah fokus dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Lebih lanjut, prinsip dasar dalam pembentukan kesadaran berbahasa dapat diambil dari pemahaman tentang bagaimana perubahan sosial memengaruhi komunikasi (Servaes, 2022). Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk pendidikan dan sosialisasi yang lebih efektif mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi, terutama dalam menghindari penggunaan bahasa yang berpotensi menimbulkan konflik atau kekerasan (Ackah-Jnr et al., 2020; Duque et al., 2021). Adanya peraturan terkait pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan menekankan pentingnya adaptasi terhadap dinamika sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa, serta perlunya mengelola informasi dan komunikasi dengan cara yang memperkuat persatuan dan menghormati keberagaman.

Peraturan yang bertujuan baik tersebut tentunya memerlukan kesadaran kuat dalam realisasinya. Fokus utama harus diarahkan kepada pembangunan kemampuan komunikasi yang bertanggung jawab dan konstruktif di lingkungan pendidikan, sebagai salah satu upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui penggunaan bahasa yang positif (Mousena & Raptis, 2020; Mustoip et al., 2023). Oleh karena itu, perlu ada upaya peningkatan kesadaran berbahasa di kalangan insan pendidikan sebagai langkah preventif terhadap perundungan dan kekerasan seksual, dengan harapan dapat mengurangi, jika tidak mengeliminasi, insiden-insiden yang merugikan di lingkungan pendidikan ini. Upaya-

---

upaya semacam itu diharapkan dapat merealisasikan lingkungan belajar yang lebih aman, mendukung, dan inklusif untuk semua.

Dalam rangka implementasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) Kelompok Berbasis Keahlian Linguistik Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Pendidikan Indonesia menemukan adanya permasalahan fundamental yang berkaitan dengan: (1) pola bahasa yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual di sekolah, dan (2) efektivitas terkait sosialisasi dan pemahaman masyarakat akademik mengenai pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual, terutama melalui penggunaan bahasa yang lebih positif dan inklusif.

Pertama, mengenai pola bahasa, sering kali penggunaan bahasa yang tidak tepat, entah itu dalam bentuk lelucon, sindiran, atau bahkan ejekan, dapat berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan sekolah (Harrison et al., 2022; Wardman, 2021). Pola bahasa ini kadang-kadang "disamarkan" dengan bermacam-macam faktor, seperti konteks sosial atau budaya, sehingga tidak selalu langsung teridentifikasi sebagai sesuatu yang berpotensi merugikan (Klein, 2021). Akan tetapi, dengan analisis yang mendalam, pola-pola berbahasa yang dapat memicu kekerasan dan pelecehan ini masih dapat dideteksi dan kemudian harus diidentifikasi dan dipetakan, agar masyarakat akademik dapat menjadi lebih waspada dan sadar dalam berbahasa (Aragbuwa, 2021; Borza, 2021; Klein, 2021).

Kedua, terkait dengan efektivitas sosialisasi dan pemahaman tentang pentingnya menggunakan bahasa yang positif dan inklusif sebagai bagian dari pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual. Kurangnya sosialisasi dan pemahaman ini sering kali diakibatkan oleh metode penyampaian yang kurang menarik dan monoton, tidak cukup menjangkau atau menyentuh hati dan pikiran para insan pendidikan (Tseng & Chuang, 2022). Oleh karena itu, sosialisasi tentang pentingnya bahasa yang positif dan inklusif dalam mencegah kekerasan dan pelecehan seksual perlu dikemas secara menarik dan inovatif, misalnya melalui pelatihan-pelatihan yang interaktif, cerita komik, infografis, atau media visual lainnya.

Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris UPI melakukan pengabdian untuk mengisi rumpang kurangnya sosialisasi kesadaran bahasa di sekolah dengan fokus pada peningkatan kesadaran berbahasa dalam lingkungan pendidikan, sebagai respons terhadap Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Pengabdian ini akan menekankan pada dua aspek utama, yaitu (1) peningkatan pemahaman tentang penggunaan bahasa yang positif dan inklusif untuk mencegah perundungan dan kekerasan seksual, dan (2) sosialisasi tentang pentingnya lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif, bebas dari segala bentuk kekerasan dan pelecehan seksual, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan dampak positif tidak hanya pada tingkat personal, melalui pengembangan kompetensi individu peserta dalam menggunakan bahasa yang mendukung penciptaan lingkungan yang aman dan positif, tetapi juga pada tingkat sosial, dengan mendorong pemberdayaan peserta untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Melalui pelatihan dan sosialisasi ini, diharapkan peserta dapat menyebarkan kesadaran dan praktik baik dalam penggunaan bahasa yang positif dan inklusif, serta mempromosikan pendidikan dan pemahaman tentang pentingnya lingkungan belajar yang aman sebagai bagian dari upaya kolektif dalam mencegah dan menangani kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan.

## Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan tujuan utama penelitian kualitatif yakni mengeksplorasi dan memahami fenomena (individu/kelompok) dalam isu sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2024). Tujuan dari PkM ini adalah untuk menerapkan model pelatihan gerakan bijak berbahasa dalam rangka mengantisipasi fenomena kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan satuan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan aspek kebahasaan. Desain ini mengikuti kerangka Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, memfokuskan pada implementasi pelatihan untuk meningkatkan kesadaran berbahasa sebagai sarana pencegahan kekerasan verbal dan pelecehan seksual. Dalam konteks ini, data kualitatif dijadikan sebagai dasar pengembangan modul pelatihan dan pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan. Di ujung pelatihan, dihimpun data kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman para peserta terhadap materi pelatihan.

Dalam pengembangan modul pelatihan, pengabdian ini mengadopsi desain yang informatif secara linguistik, menitikberatkan pada penerapan teori sosiolinguistik untuk menganalisis dan memahami

bagaimana bahasa dapat menjadi alat yang ampuh dalam mencegah kekerasan verbal dan pelecehan seksual. Pelatihan ini akan menggabungkan pengetahuan teoritis dan praktis mengenai bahasa, dengan aktivitas pelatihan yang dirancang untuk mengidentifikasi praktik berbahasa yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bagaimana kebahasaan dapat mempengaruhi perilaku kekerasan dan pelecehan (Missouri & Widayati, 2024).

Dalam desain pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat lima tahapan pelaksanaan PKM yang dirancang untuk menyikapi isu kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan, khususnya yang terkait dengan penggunaan bahasa. Tahapan-tahapan ini disusun untuk mencapai tujuan pencegahan dan penanganan kekerasan berbahasa di lingkungan satuan pendidikan, sebagaimana dirangkum pada Gambar 1.



**Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PKM**

Pelaksanaan PKM oleh tim dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yang masing-masing memiliki fokus dan tujuan spesifik:

Dalam desain Pengabdian Kepada Masyarakat yang fokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan serta pelecehan seksual di lingkungan satuan pendidikan, terutama yang terkait dengan kebahasaan, tahapan pelaksanaan PKM dilakukan sebagai berikut:

#### **Identifikasi Kasus Kekerasan Berbahasa di Sekolah**

Tahap pertama ini melibatkan pengumpulan dan analisis data kekerasan dan pelecehan seksual yang berhubungan dengan penggunaan bahasa di lingkungan sekolah. Data ini diperoleh dari kasus-kasus yang telah diselesaikan, mencakup putusan pengadilan yang terkait dengan kekerasan berbahasa di lingkungan pendidikan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai bentuk kekerasan berbahasa yang terjadi, guna menyusun materi pelatihan yang relevan.

#### **Penyusunan Silabus dan Materi Pelatihan**

Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun silabus dan materi pelatihan yang fokus pada pemahaman dan pencegahan kekerasan berbahasa di sekolah. Materi mencakup dasar-dasar argumentasi, identifikasi bentuk-bentuk kekerasan berbahasa, dan strategi efektif untuk menghindari serta mengantisipasi kekerasan tersebut. Materi pelatihan ini disajikan dalam bentuk presentasi interaktif untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif.

#### **Pelaksanaan Pelatihan**

Tahap ketiga ini mencakup pelaksanaan sesi pelatihan dan penyuluhan kepada khalayak sasaran, yakni guru penggerak di Provinsi Bali. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai bahaya kekerasan berbahasa dan pentingnya bijak berbahasa dalam setiap interaksi. Pelaksanaan direalisasikan dengan metode hibrida, untuk menjangkau peserta seefisien mungkin.

#### **Pemilihan Duta Gerakan Bijak Berbahasa**

Sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan berbahasa, dipilih duta dari kalangan khalayak sasaran yang memiliki komitmen dan kemampuan untuk menyuarakan pentingnya bijak berbahasa. Duta ini menjadi teladan dalam mengkampanyekan gerakan bijak berbahasa melalui berbagai platform komunikasi dan media sosial.

#### **Kampanye Gerakan Bijak Berbahasa**

Tahap terakhir ini meluas ke kampanye sosialisasi yang bertujuan untuk mengajak masyarakat luas, termasuk pemangku kepentingan, untuk aktif berpartisipasi dalam gerakan bijak berbahasa. Melalui penggunaan media digital dan sosial, kampanye ini diharapkan dapat menjangkau audiens yang lebih luas

dan membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pencegahan kekerasan berbahasa di lingkungan pendidikan.

Dengan fokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan berbahasa di lingkungan pendidikan, PKM ini mengadaptasi pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada solusi, memastikan bahwa setiap tahapan pelaksanaan dirancang untuk menghasilkan dampak positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif untuk semua.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran berbahasa di lingkungan pendidikan sebagai langkah preventif terhadap perundungan dan kekerasan seksual, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menerapkan strategi komprehensif yang menyesuaikan dengan konteks Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Program ini, berjudul "Gerakan Bijak Berbahasa: Membentuk Lingkungan Pendidikan Aman Melalui Kesadaran Berbahasa," dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya penggunaan bahasa yang positif dan inklusif dalam mencegah kekerasan dan pelecehan. Melalui serangkaian kegiatan edukatif dan interaktif, diharapkan peserta dapat memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Silabus Pengabdian kepada Masyarakat yang kami rancang adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Silabus Pengabdian kepada Masyarakat**

<b>Materi Pelatihan</b>	<b>Alat Bantu Pembelajaran</b>	<b>Metode Pembelajaran</b>	<b>Durasi Pembelajaran</b>
Pengenalan Pentingnya Bahasa yang Positif dan Inklusif	Modul Elektronik	Ceramah dan Diskusi Interaktif	2 jam
Identifikasi dan Pencegahan Bahasa yang Berpotensi Menyebabkan Kekerasan	Modul Elektronik	Ceramah dan Diskusi Interaktif	2 jam
Pemahaman Dampak Negatif Bahasa Terhadap Lingkungan Pendidikan	Modul Elektronik	Ceramah dan Diskusi Interaktif	2 jam
Strategi dan Praktik Berbahasa Positif di Lingkungan Sekolah	Modul Elektronik	Ceramah dan Diskusi Interaktif	2 jam
Penerapan Gerakan Bijak Berbahasa dalam Kehidupan Sehari-hari	Modul Elektronik	Ceramah dan Diskusi Interaktif	2 jam

Melalui metode ini, tim PkM bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan kesadaran berbahasa tetapi juga mendorong terciptanya perubahan nyata dalam lingkungan pendidikan, menjadikannya lebih aman dan kondusif bagi seluruh komunitas pendidikan.

Mengacu pada tujuan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran berbahasa guna mencegah perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, sasaran audiens atau peserta pelatihan utama adalah para guru penggerak pengajar bahasa Inggris dan pelajar di tingkat sekolah menengah pertama di wilayah Bali. Sasaran ini dipilih berdasarkan peran kritis mereka dalam membentuk lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.

## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan menyajikan tahapan pelaksanaan PkM dan hasil kerja peserta serta kuesioner atau tanggapan peserta yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap topik atau isu yang dibahas selama pelatihan. Tanggapan ini penting sebagai sarana untuk mengevaluasi keberhasilan relatif pelatihan dalam membangun pengetahuan dan kesadaran.

### Pelaksanaan Pelatihan

PkM Gerakan Bijak Berbahasa ini direalisasikan ke dalam lima tahapan:

#### *Identifikasi Kasus Kekerasan Berbasis Bahasa di Sekolah*

Tahap pertama melibatkan pengumpulan dan analisis data tentang kekerasan dan pelecehan seksual terkait penggunaan bahasa di lingkungan sekolah, khususnya di konteks sekolah Indonesia. Data diperoleh

dari kasus-kasus yang telah diselesaikan, termasuk keputusan pengadilan terkait kekerasan berbasis bahasa di lingkungan pendidikan. Tujuan tahap ini adalah memahami berbagai bentuk kekerasan berbasis bahasa secara mendalam untuk mempersiapkan materi pelatihan yang relevan.

Pada tahap ini, tim bersepakat bahwa kasus yang akan menjadi fokus pembahasan dalam PkM ini adalah kekerasan verbal. Dalam konteks pendidikan, kekerasan verbal menjadi isu yang meresahkan karena berdampak signifikan terhadap semua pihak di sekolah (Melia, 2022; Noboru et al., 2021; Supriati, 2021; Wicaksono et al., 2021). Pelaku kekerasan verbal dapat berupa siswa terhadap siswa lain (Kristanto & Fikri, 2023), guru terhadap siswa (Perdana et al., 2023), atau sebaliknya (Supriati, 2021). Kekerasan ini muncul dalam bentuk seperti hinaan terkait penampilan fisik, julukan merendahkan, ancaman, atau makian (Perdana et al., 2023). Kekerasan verbal ini merugikan karena dapat menyebabkan gangguan mental, seperti perilaku agresif, gangguan emosional, dan gangguan kepribadian (Nurwijayanti et al., 2019).

### Persiapan Silabus dan Materi Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun silabus dan materi pelatihan yang berfokus pada pemahaman dan pencegahan kekerasan berbasis bahasa di sekolah. Materi meliputi dasar-dasar argumentasi, identifikasi bentuk kekerasan berbasis bahasa, dan strategi efektif untuk mencegah dan mengantisipasi kekerasan tersebut. Materi disajikan dalam bentuk presentasi interaktif guna mendukung proses pembelajaran yang efektif, seperti yang tersaji dalam tabel 2.

**Tabel 2. Silabus Pelatihan Gerakan Bijak Berbahasa**

Materi Pelatihan	Alat Bantu Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Durasi	Narasumber	Moda Pelatihan
Pentingnya Literasi bagi Guru dan Siswa	PowerPoint	Ceramah dan Diskusi Interaktif	2 JP	Prof. Eri Kurniawan, M.A., Ph.D.	Luring, Gedung BGP Bali
Pengenalan Pentingnya Bahasa yang Positif dan Inklusif	PowerPoint	Ceramah dan Diskusi Interaktif	2 JP	R. Dian Dia-an Muniroh, M.Hum., Ph.D.	Sinkronus Daring, Zoom
Identifikasi dan Pencegahan Bahasa yang Berpotensi Menyebabkan Kekerasan	PowerPoint	Ceramah dan Diskusi Interaktif	2 JP	Dr. Mahardhika Zifana, M.Hum.	Sinkronus Daring, Zoom
Pemahaman Dampak Negatif Bahasa Terhadap Lingkungan Pendidikan	PowerPoint	Ceramah dan Diskusi Interaktif	2 JP	Dr. Ruswan Dallyono, M.Pd.	Sinkronus Daring, Zoom
Strategi dan Praktik Berbahasa Positif di Lingkungan Sekolah	PowerPoint	Ceramah dan Diskusi Interaktif	2 JP	Wawan Gunawan, M.Ed., Ph.D.	Sinkronus Daring, Zoom
Penerapan Gerakan Bijak Berbahasa dalam Kehidupan Sehari-hari	PowerPoint	Ceramah dan Diskusi Interaktif	2 JP	Dadang Sudana, M.A., Ph.D.	Sinkronus Daring, Zoom
Proyek Pembuatan Media Kampanye Bijak Berbahasa	Canva/ PowerPoint	Penugasan Mandiri	3JP	-	Asinkronus

Seperti yang terlihat pada tabel 2 di atas, silabus dan materi pelatihan yang disampaikan kepada peserta pelatihan sesuai dengan silabus dan materi yang direncanakan, dengan penambahan proyek pembuatan media kampanye di akhir pelatihan untuk memperkuat pemahaman dan menambah luaran pelatihan bagi para peserta.

### Pelaksanaan Pelatihan

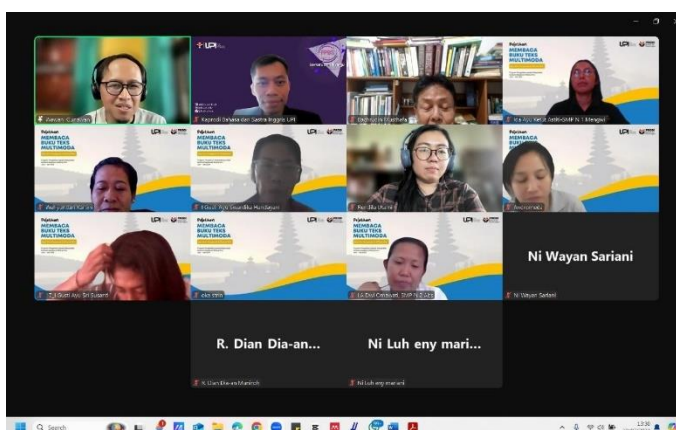
Tahap ini melibatkan pelaksanaan pelatihan untuk peserta sasaran. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan bahaya kekerasan berbasis bahasa serta pentingnya bersikap positif dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Program pelatihan luring dilaksanakan pada 28 Juni 2024 di Balai Guru Penggerak Provinsi Bali, Denpasar. Acara dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan 12.00. Kegiatan PkM dibuka oleh Kepala Balai Guru Penggerak, yakni Dr. I Wayan Surata, S.Pd., M.Pd., yang dalam sambutannya menyambut baik program kolaborasi ini dan berharap bahwa pelatihan ini dapat memberikan dampak nyata dalam pencegahan kekerasan verbal di lingkungan sekolah di wilayah Bali. Di

bawah ini adalah salah satu foto kegiatan yang memperlihatkan ketua BGP Bali, Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris UPI, Prof. Eri Kurniawan, M.A., Ph.D. beserta para dosen instruktur pelatihan serta 19 peserta pelatihan, guru penggerak pengajar bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama di wilayah Bali.



**Gambar 2. Foto bersama Ketua BGP Bali, para dosen Prodi Bahasa dan Sastra Inggris UPI serta para guru penggerak Bali**

Pelaksanaan PkM selanjutnya dilangsungkan secara daring sesi Zoom hingga 4 Agustus 2024 dengan total 15 jam pelatihan. Tentunya, pelatihan diisi dengan pematerian oleh para instruktur dari dosen Prodi Bahasa dan Sastra Inggris UPI, yang dilanjutkan dengan diskusi seputar materi pelatihan. Berikut adalah foto pelaksanaan pelatihan secara daring melalui aplikasi Zoom.



**Gambar 3. Tangkapan layar pelaksanaan pelatihan luring via Zoom**

Dalam pelatihan ini, 19 guru dari berbagai SMP di Provinsi Bali dilatih untuk menganalisis pola bahasa yang dapat memicu bullying dan kekerasan di sekolah. Pelatihan difasilitasi oleh tim ahli yang menyampaikan berbagai topik, termasuk literasi untuk guru, praktik linguistik positif, identifikasi kekerasan berbasis bahasa, dan gerakan penggunaan bahasa bijak.

Untuk menyebarkan gerakan bijak berbahasa ini, berita tentang pelaksanaan PkM ini dimuat di laman Universitas Pendidikan Indonesia, yang dapat diakses di: <https://berita.upi.edu/a-new-initiative-to-prevent-school-violence-in-bali/>. Publikasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai isu perundangan dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah, serta menyoroti peran guru penggerak bahasa dalam upaya pencegahan. Hasil publikasi ini diharapkan dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menumbuhkan kesadaran di masyarakat.

### **Pemilihan Duta Gerakan**

Sebagai bagian dari program gerakan bijak berbahasa ini, perlu ditunjuk duta gerakan yang ditugasi untuk menyebarkan pentingnya kesadaran bahasa positif dan inklusif di kalangan guru dan sekolah. Duta ini berperan sebagai teladan bagi para guru di lingkungan sekolahnya maupun guru lain di wilayah sekitarnya. Seorang duta ditugasi untuk melakukan kampanye gerakan bijak berbahasa dalam beragam kanal komunikasi termasuk media sosial. Peran duta ini sangat sentral karena memiliki pengaruh besar di lingkungan pendidikan (Saldaña et al., 2021).

Berdasarkan kesepakatan di antara para peserta pelatihan, Ibu Ida Ayu Ketut Astiti ditunjuk sebagai duta. Sebagai koordinator peserta, Ibu Ida memiliki peran strategis untuk memulai gerakan bijak berbahasa dengan memanfaatkan jejaring guru penggerak di wilayah Bali.

### Kampanye Gerakan Bahasa Positif

Sebagai bagian dari kampanye untuk meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar dalam rangka mencegah perundungan dan kekerasan seksual, video pelaksanaan PkM ini ditayangkan di laman Youtube Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris UPI, yang dapat diakses di: [https://www.youtube.com/watch?v=liyMTQu\\_HY&t=43s&ab\\_channel=BahasadSastraInggrisUPI](https://www.youtube.com/watch?v=liyMTQu_HY&t=43s&ab_channel=BahasadSastraInggrisUPI). Melalui media ini, diharapkan gerakan bijak berbahasa dapat bermanfaat secara lebih luas (Solafide et al., 2025; Sutrisna et al., 2024).

### Hasil Kerja Peserta

Seperti yang disebutkan dalam silabus pelatihan di atas, di ujung pelatihan, setiap peserta diharapkan menciptakan media kampanye gerakan berbahasa dengan fokus spesifik bebas selama berkaitan dengan isu kampanye bijak berbahasa



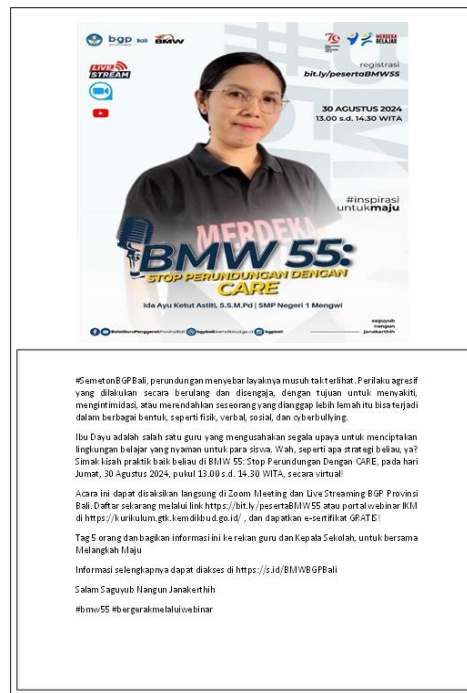
Gambar 4. Hasil Kerja Peserta Berupa Poster

Seperti yang terlihat jelas pada Peraga 4, peserta mampu memahami isu kekerasan berbahasa dengan berfokus pada pencegahan perundungan di sekolah. Poster 1 berfokus pada penguatan pemahaman dan kesadaran terkait definisi perundungan, angka kejadian perundungan, langkah menangani perundungan dan sanksi bagi pelaku perundungan verbal. Sementara itu, Poster 2 lebih berfokus pada gerakan menghentikan perundungan dengan penguatan pesan bahwa perundungan itu sangat menyakitkan, dan diakhiri dengan pesan utama Spread Love, not Hate (Sebarkan Kasih Sayang, bukan Kedengkian). Penggunaan poster seperti ini diklaim dapat secara efektif membantu pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan (Adam, 2023).

Sebagai bentuk luaran dari PkM ini, duta gerakan yakni Ibu Ida Ayu Ketut Astiti, melakukan kampanye gerakan bijak berbahasa dengan berfokus pada upaya penghentian perundungan dengan kepedulian. Kampanye ini merupakan bukti nyata keberhasilan pelaksanaan pelatihan gerakan bijak berbahasa dalam memberdayakan para pendidik, dalam hal ini guru penggerak, sehingga mereka menjadi agen perubahan dalam mengkampanyekan gerakan berbahasa positif dan inklusif. Terkait hal ini, Pérez & Cedeño (2021) mengungkapkan bahwa pelatihan kepada guru semisal ini dapat berkontribusi pada pencegahan perilaku agresif pada anak yang melibatkan kekerasan verbal dan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang harmoni.

Kampanye Ibu Ida ini disiarkan secara langsung melalui aplikasi Zoom dan Youtube BGP Bali. Iklan atau poster kegiatannya disebarluaskan di laman Instagram BGP Bali, yang dapat diakses di: [https://www.instagram.com/p/C\\_PCb8oy5I5/?igsh=MWxjYjAzamIwOHlhdg%3D%3D](https://www.instagram.com/p/C_PCb8oy5I5/?igsh=MWxjYjAzamIwOHlhdg%3D%3D).

Poster kegiatannya disajikan di peraga di bawah ini.



**Gambar 5. Poster Sosialisasi Duta**

Di samping itu, kami menerima umpan balik positif dari peserta. Mereka secara bulat menyampaikan apresiasi atas wawasan berharga yang diberikan. Mereka mengakui bahwa program ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mereka akan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, baik secara daring maupun luring di institusi pendidikan. Secara khusus, hasil kuesioner yang berhasil terhimpun menunjukkan bahwa: (1) 100% peserta sepakat bahwa kekerasan verbal di konteks pendidikan adalah penggunaan bahasa untuk merugikan atau merendahkan orang lain. (2) 100% peserta sepakat bahwa dampak signifikan kekerasan verbal di sekolah meliputi rusaknya proses belajar-mengajar serta terciptanya lingkungan sekolah yang tidak aman. (3) Semua peserta sepakat bahwa penggunaan bahasa yang tidak pantas di sekolah dapat memicu bullying verbal dan kekerasan. (4) 93% peserta sepakat bahwa mengenali bahasa yang dapat memicu konflik di sekolah adalah langkah penting untuk mencegah bullying dan kekerasan verbal. (5) 93% peserta percaya bahwa penggunaan bahasa positif dan inklusif di sekolah dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri siswa. (6) Semua peserta sepakat bahwa pelatihan dan sosialisasi penggunaan bahasa positif dan inklusif adalah cara paling efektif untuk menumbuhkan kesadaran penggunaan bahasa di lingkungan sekolah. (7) Semua peserta juga sepakat bahwa mereka perlu melaksanakan pelatihan serupa di sekolah masing-masing untuk guru dan siswa sebagai langkah pencegahan kekerasan berbasis bahasa. (8) Semua peserta percaya bahwa melibatkan siswa dalam pelatihan di sekolah adalah langkah krusial dalam memungkinkan siswa berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. (9) 87% peserta percaya bahwa penggunaan bahasa positif dapat membantu mempererat hubungan antar teman maupun dengan keluarga mereka. (10) Semua peserta sepakat bahwa langkah pertama yang harus diambil ketika menghadapi kasus kekerasan berbasis bahasa adalah melaporkan kasus tersebut ke pihak berwenang di sekolah dan memberikan dukungan kepada korban.

Hasil ini menunjukkan dampak signifikan dari inisiatif untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan verbal dan mendorong penggunaan bahasa positif di sekolah. Kesepakatan bulat peserta pada aspek-aspek penting isu ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan dedikasi mereka untuk mengatasi kekerasan terkait bahasa. Peningkatan pemahaman dan kesadaran guru akibat dari adanya pelatihan ini mengamini hasil penelitian sebelumnya tentang dampak positif pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan guru (Butler et al., 2021, 2024; Clinton-Sherrod et al., 2009; Filderman et al., 2021; Pagani et al., 2023).

## Kesimpulan

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman guru dan aktivis bahasa mengenai pentingnya penggunaan bahasa positif untuk mencegah perundungan dan kekerasan seksual di sekolah. Keberhasilan ini mengimplikasikan bahwa kesadaran berbahasa merupakan instrumen praktis yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Meskipun memberikan dampak awal yang positif, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan dalam hal durasi pendampingan dan jangkauan observasi perubahan perilaku secara jangka panjang. Oleh karena itu, program tindak lanjut perlu difokuskan pada monitoring rutin, pelatihan lanjutan berbasis kasus, pembentukan pendidik sebaya (*peer educator*), serta penyediaan media edukasi digital dan kampanye publik yang berkelanjutan guna memastikan budaya berbahasa yang santun dapat terinternalisasi secara menyeluruh di masyarakat sekolah.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung keterlaksanaan dan keberhasilan PkM ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI atas dukungan dana pelaksanaan PkM ini dengan nomor kontrak 922/UN40/PT.01.02/2024. Kami juga menghaturkan terima kasih kepada para guru penggerak di Provinsi Bali yang telah berpartisipasi dalam pelatihan ini. Terakhir, kami berterima kasih kepada para pereview yang telah memberikan masukan untuk perbaikan manuskrip ini.

## Daftar Pustaka

- Ackah-Jnr, F. R., Appiah, J., & Kwao, A. (2020). Inclusive language as a pedagogical and motivational tool in early childhood settings: Some observations. *Online Submission*, 8, 176–184.
- Adam, R. (2023). Perancangan iklan poster digital “Stop Bullying” berbasis Instagram@ fisipunsri. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 51–69.
- Adinda, Y., Wulandari, & Saefudin, Y. (2023). Dampak psikologis dan sosial pada korban kekerasan seksual: Perspektif viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 296–302.
- Aragbuwa, A. (2021). A critical discourse analysis of victims’ narratives in Stella Dimoko Korkus’ domestic violence diary. *Ghana Journal of Linguistics*, 10(1), 251–275.
- Bethune, J., & Gonick, M. (2017). Schooling the mean girl: a critical discourse analysis of teacher resource materials. *Gender and Education*, 29(3), 389–404. <https://doi.org/10.1080/09540253.2016.1156654>
- Borza, N. (2021). The discursive representation of violence in the context of the migration crisis in Europe: A CDA case study on the discursive support of non-violence in the media reporting on the Chemnitz events. In *Discourse Processes between Reason and Emotion: A Post-disciplinary Perspective* (pp. 87–115). Springer International Publishing.
- Butler, N., Bates, R., & Quigg, Z. (2021). *World Health Organization Collaborating Centre for Violence Prevention*. [www.merseysidevrp.com/what-we-](http://www.merseysidevrp.com/what-we-)
- Butler, N., Quigg, Z., Wilson, C., McCoy, E., & Bates, R. (2024). The Mentors in Violence Prevention programme: impact on students’ knowledge and attitudes related to violence, prejudice, and abuse, and willingness to intervene as a bystander in secondary schools in England. *BMC Public Health* 2024 24:1, 24(1), 729-. <https://doi.org/10.1186/S12889-024-18210-9>
- Clinton-Sherrod, A. M., Morgan-Lopez, A. A., Gibbs, D., Hawkins, S. R., Hart, L., Ball, B., Irvin, N., & Littler, N. (2009). Factors contributing to the effectiveness of four school-based sexual violence interventions. *Health Promotion Practice*, 10(1 Suppl), 19–28. <https://doi.org/10.1177/1524839908319593>
- Creswell, J. W. (2024). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.).
- Duque, E., Carbonell, S., Botton, L., & Roca-Campos, E. (2021). Creating learning environments free of violence in special education through the dialogic model of prevention and resolution of conflicts. *Frontiers in Psychology*, 12, 662831.
- Filderman, M., Toste, J., Didion, L., & Peng, P. (2021). Data literacy training for K–12 teachers: A meta-analysis of the effects on teacher outcomes. *Remedial and Special Education*, 43, 328 – 343. <https://doi.org/10.1177/07419325211054208>.
- Goldschmidt-Gjerløw, B., & Trysnes, I. (2020). #MeToo in school: Teachers’ and young learners’ lived experience of verbal sexual harassment as a pedagogical opportunity. *Human Rights Education Review*, 3(2), 27–48. <https://doi.org/10.7577/HRER.3720>

- 
- Harrison, E. D., Hulme, J. A., & Fox, C. L. (2022). A thematic analysis of students' perceptions and experiences of bullying in UK higher education. *Europe's Journal of Psychology, 18*(1), 53.
- Makarova, E. A., Makarova, E. L., & Maximets, S. V. (2020). Intentional concepts of verbal bullying and hate speech as a means of expressing intolerant attitude to the speech object. *Media Education (Mediaobrazovanie), 60*(3). <https://doi.org/10.13187/me.2020.3.443>
- Aranditio, S. (2025, December 8). *Kasus Kekerasan di Sekolah Melonjak, Picu Bunuh Diri dan Balas Dendam*. <https://www.kompas.id/artikel/kekerasan-di-sekolah-melonjak-picu-bunuh-diri-dan-balas-dendam>
- Klein, A. (2021). Social networks and the challenge of hate disguised as fear and politics. *Journal for Deradicalization, 26*, 1–33.
- Kristanto, A., & Fikri, M. N. (2023). Perlindungan anak di sekolah: Menyikapi pelanggaran HAM dalam bentuk verbal bullying berbasis nama orang tua. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 1*(3), 13–21.
- Melia, Y. (2022). Symbolic violence in educational institutions in Indonesia: Case study of private high school in Padang city, West Sumatera. *Indonesian Journal of Religion and Society, 4*(2), 80–87. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v4i2.283>
- Missouri, R., & Widayati, U. (2024). Strategi meningkatkan kesadaran etika berbahasa dalam lingkungan sekolah. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan, 1*(2), 50–57. <https://doi.org/10.63866/PENDIRI.V1I2.63>
- Molina, S., Iñiguez-Berrozpe, T., Renta-Davids, A. I., & Cerviño-López, E. (2025). A research synthesis of effective programs to address gender-based violence in the school context: actors involved, and impacts achieved. *Frontiers in Education, 10*, 1593176. <https://doi.org/10.3389/FEDUC.2025.1593176/BIBTEX>
- Mousena, E., & Raptis, N. (2020). Beyond teaching: School climate and communication in the educational context. In *Education at the Intersection of Globalization and Technology* (pp. 153–170).
- Mustoip, S., Al Ghozali, M. I., As, U. S., & Sanhaji, S. Y. (2023). Implementation of character education through children's language development in elementary schools. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application, 6*(2), 91–100.
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International, 63*(4), 459–468. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Nurwijayanti, A. M., Iqomh, M. K. B., & Phipps, A. (2019). Verbal abuse on pre-school children: the case of Indonesian children. *Indonesian Journal of Global Health Research, 1*(1), 39–46.
- Pagani, S., Hunter, S. C., Lawrence, D., & Elliott, M. A. (2023). Evaluating mentors in violence prevention: A longitudinal, multilevel assessment of outcome changes. *Journal of Youth and Adolescence 2023 52*:7, 52(7), 1390–1404. <https://doi.org/10.1007/S10964-023-01781-Y>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan (2023). <https://jdih.kemdikbud.go.id/peraturan>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi (2021).
- Perdana, N., Putra, A., Legowo, M., Sosiologi, P. S., & Surabaya, U. N. (2023). Analisis kasus kekerasan dalam pendidikan: Studi kasus penganayaan guru terhadap siswa di Jogoroto-Jombang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25*(1), 101–106. <https://doi.org/10.26623/JDSB.V25I1.4204>
- Saldaña, C. M., Welner, K., Malcolm, S., & Tisch, E. (2021). Teachers as market influencers: Towards a policy framework for teacher brand ambassador programs in K-12 schools. *Education Policy Analysis Archives, 29*(August-December).
- Servaes, J. (2022). Communication for development and social change. In *The Routledge handbook of nonprofit communication* (pp. 23–31). Routledge.
- Solafide Sinaga, K. T., Sukmawati Siburian, I., Otnar Simamora, A., Rumandi Saragih, B., Jelita Sinaga, A., Ayu Hutabarat, T. M., Sitorus, E., & Anti Perundungan sebagai Upaya Menghindari Intimidasi di Kalangan Anak Remaja Tri Yuliana Sihaloho, G. (2025). Gerakan Anti Perundungan sebagai Upaya Menghindari Intimidasi di Kalangan Anak Remaja. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 5*(4), 4723–4730. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V5I4.20749>
- Supriati, A. (2021). Students' violence against teachers in school: Case study of teacher murder in Manado, North Sulawesi Indonesia. *Systematic Reviews in Pharmacy, 12*, 717–721. <https://doi.org/10.31838/SRP.2021.2.97>
- Sutrisna, D., Gustania, R., Supriatna, Y., Wasliman, E. D., & Wasliman, I. (2024). Peran media sosial dalam membentuk sikap anti perundungan pada remaja. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi, 11*(2), 815–830. <https://doi.org/10.47668/EDUSAINTEK.V11I2.1193>
-

- 
- Tseng, M. Y., & Chuang, S. W. (2022). Metaphor and creativity in the act of making her heart flutter: Toward a cognitive-emotive perspective. *Journal of Pragmatics*, *191*, 194–210.
- Wardman, N. P. (2021). Humour or humiliation? When classroom banter becomes irresponsible sledging in upper-primary school contexts. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, *42*(3), 394–407.
- Wicaksono, V. D., Murtadho, N., Arifin, I., & Sutadji, E. (2021). Characteristics of Bullying by Elementary School Students in Indonesia: A Literature Review. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.222>
- Wijnands, A., Rijt, J. V, & Coppen, P. A. (2021). Learning to think about language step by step: a pedagogical template for the development of cognitive and reflective thinking skills in L1 grammar education. *Language Awareness*, *30*(4), 317–335.